

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir 70% kematian di seluruh dunia disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular (PTM). PTM adalah kondisi kronis yang tidak dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain, mereka memiliki umur panjang dan biasanya berkembang perlahan. Diabetes, kanker, penyakit paru obstruktif kronik, kanker, dan penyakit jantung adalah beberapa penyakit yang termasuk PTM. PTM terkadang menunjukkan kecenderungan untuk naik. Salah satu PTM yang terus berkembang disebut PTM Diabetes Melitus (KEMENKES RI, 2018).

Kadar gula darah yang tinggi, serta gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat fungsi insulin yang tidak adekuat, mendefinisikan Diabetes Melitus (DM), suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan berbagai etiologi (American Diabetes Association, 2019). Kadar gula tinggi atau hiperglikemi ditandai dengan kadar glukosa sewaktu > 200 mg/dL, kadar glukosa puasa > 126 mg/dL (tidak ada asupan kalori selama 8 jam), 2 jam postprandial > 200 mg/dL (LeMone *et al.*, 2015). Prevalensi diabetes melitus tumbuh di seluruh dunia dan telah mencapai proporsi epidemi di negara berkembang dan maju.

Luka diabetik merupakan salah satu efek jangka panjang dari diabetes melitus. Infeksi, ulserasi di bawah pergelangan kaki yang disebabkan oleh berkurangnya sirkulasi kapiler atau arteri, neuropati, dan kelengkungan kaki dianggap sebagai gejala ulkus diabetik. Kecacatan fisik dapat terjadi akibat komplikasi yang terus-menerus dari ulkus kaki diabetik. Salah satu penyebab utama

luka diabetik adalah perawatan kaki yang buruk. Menurut Yoyoh *et al.* (2017), individu dengan diabetes melitus yang mengabaikan kakinya memiliki peluang 2,463 kali lebih besar untuk mengalami ulkus kaki. Pencegahan ulkus kaki diabetik sangat bertumpu pada kebersihan kaki dan identifikasi dini bahaya ulkus kaki. Orang dengan diabetes melitus akan mengalami lebih sedikit masalah kaki sebagai akibat dari tindakan pencegahan.

Prevalensi diabetes adalah yang terbesar di Amerika Utara (13%) dan terendah di Oceania (3%) sementara lebih rendah di Afrika (7,2%), Asia (5,5%), dan Eropa (5,1%). (Zhang *et al.*, 2017). 15% orang di seluruh dunia memiliki luka diabetes, dan risiko amputasi mereka 25 kali lebih tinggi daripada pada orang tanpa diabetes (International Diabetes Federation, 2015). Diperkirakan sampai tahun 2045 akan mengalami peningkatan jumlah penyandang diabetes di dunia mencapai 16,7 juta, dan terjadi peningkatan masalah kaki diabetik (PERKENI, 2019).

Hal serupa dilaporkan di negara Indonesia, dimana ditemukan prevalensi risiko ulkus diabetikum masih sangat tinggi yaitu 55,4% (Dagenais *et al.*, 2016). menyebutkan bahwa angka kejadian ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus di Indonesia telah mencapai 25%. ulkus diabetikum terjadi pada 15-25% pasien dengan diabetes melitus dan lebih dari 2% per tahun antara 5 hingga 7,5% pasien dengan neuropati.

Ulkus kaki diabetes adalah penyebab paling umum dari amputasi berdasarkan peristiwa *non trauma* yang biasanya dimulai dengan ulkus kulit. Amputasi terjadi 15-40 kali lebih sering pada penderita diabetes daripada non-diabetes (Decroli, 2019). Pasien diabetes melitus yang mengidap ulkus diabetikum sering kali berakhir dengan kecacatan dan kematian (Angkasa *et al.*, 2017)

Pencegahan terjadinya ulkus diabetikum bisa dilakukan salah satunya dengan cara melakukan deteksi dini dan pengobatan yang adekuat sehingga dapat mengurangi kejadian tindakan amputasi (Decroli, 2019). Perawat memainkan peran penting dalam pencegahan penyakit ulkus diabetes, terutama ketika datang mengedukasi pasien, menyediakan layanan kesehatan, dan melakukan pemeriksaan perawatan kaki dan kaki. Melalui konseling yang dimulai dengan manajemen awal DM, pasien diabetes juga dapat menerima langkah-langkah pencegahan terhadap luka diabetes (Sukartini *et al.*, 2020).

Selain usaha preventif tersebut, pemerintah juga telah melakukan program pencegahan dan penanggulangan Penyakit Tidak Menular khususnya Diabetes Melitus sejak tahun 2010 sampai saat ini. Salah satu tujuan dari inisiatif keluarga sehat pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mencegah dan mengobati kondisi kronis seperti diabetes melitus adalah untuk menurunkan tingkat diabetes yang sangat tinggi di negara itu. Mengurangi morbiditas, kecacatan, dan mortalitas akibat diabetes melitus adalah tujuan utama program manajemen diabetes melitus Indonesia, yang bertujuan untuk mencapai tujuan ini melalui regulasi faktor risiko diabetes melitus (KEMENKES RI, 2018). Selain itu, salah satu sistem pelayanan kesehatan BPJS juga mengadakan program untuk penyandang diabetes melitus yaitu PROLANIS dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi penderita penyakit kronis demi mencapai kualitas hidup yang maksimal. Aktivitas yang ada didalam PROLANIS ialah konsultasi medis/edukasi, aktivitas *club*, pemantauan kesehatan, *reminder*, serta *home visit* (Idris, 2014).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen manajemen diri diabetes. Pasien yang tidak memiliki informasi perawatan kaki yang diperlukan berisiko

lebih tinggi terkena masalah kaki. Akibatnya, ada variabel yang mempengaruhi pengetahuan, termasuk usia pasien, sekolah, status pekerjaan, dan informasi dan pengalaman yang diperoleh sejak sakit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sofyanti *et al.*, (2022) di Puskesmas Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan, menyatakan bahwa terdapat bagaimana keyakinan dan pandangan seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengambil langkah-langkah untuk menghindari pengembangan ulkus diabetikum. Hasil penelitian tersebut menyatakan dari 67 responden yaitu sebanyak 11 responden (16,4%) memiliki upaya pencegahan yang baik. Sebanyak 36 responden (50,7%) dengan upaya pencegahan cukup, serta terdapat 20 responden (29,9%) yang memiliki upaya pencegahan kurang. Dengan pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap dimana sejumlah 34 responden (50,7%) berpengetahuan cukup, dan 34 responden (50,7%) memiliki sikap baik.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Uprianingsih (2020) mengenai pengaruh perawatan kaki terhadap pencegahan ulkus diabetikum di Kota Bima menyebutkan perawatan kaki yang tepat itu dapat menghentikan luka diabetes untuk berkembang. Frekuensi ulkus diabetes menurun melalui manajemen kesehatan, yang meliputi perawatan kaki. Manajemen diri yang baik, seperti melakukan perawatan kaki secara mandiri untuk mencegah komplikasi yang dapat memperburuk kondisinya, dapat membantu penderita diabetes menjalani kualitas hidup yang lebih baik. Tidak ada program pendidikan terbaik jika tidak didukung oleh dukungan keluarga untuk perawatan dan kepatuhan terhadap aturan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari petugas di Poli PTM Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru terdapat 38 penderita atau sebanyak 2,3% dari total

pasien Diabetes Melitus Tipe II yang menderita ulkus diabetikum sejak Januari – Desember 2021 yang datang ke wilayah Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru. Hasil wawancara terhadap petugas di Poli PTM Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru menyatakan bahwa ketidaktahuan masalah diabetes dan keterlambatan dalam mencari perhatian medis setelah cedera membuat banyak penderita diabetes berisiko terkena luka diabetes; Akibatnya, banyak pasien hadir dalam tahap lanjut penyakit. Pasien tersebut sebagian besar sudah datang dengan kondisi yang parah sehingga tidak bisa ditangani di Puskesmas dan kemudian di rujuk ke Rumah Sakit karena sudah tidak bisa ditangani lagi di Puskesmas.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Desember 2022 di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru dihasilkan bahwa dari 40 responden terdapat 14% dari pasien diabetes melitus yang masih kurang terkait informasi tentang perawatan kaki. Selain itu, para peneliti berbicara dengan pasien dalam percakapan ulkus diabetikum yang sedang menjalani perawatan luka di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru dan 1 pasien dengan neuropati, tidak pernah memeriksakan kakinya, menggunakan sandal jepit yang terbuka, tertembus paku dan tidak melakukan perawatan luka dengan rutin. 1 pasien ulkus diabetikum lainnya juga mengatakan bahwa memotong kuku, tidak pernah mengeringkan kakinya setelah membersihkan kakinya hingga dalam, tidak pernah menggunakan pelembab kaki dan jarang menggunakan alas kaki karena merasa tidak nyaman. Semua pasien ulkus menyatakan bahwa belum pernah mendapat informasi tentang perawatan kaki.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam dan mengangkatnya ke dalam skripsi yang berjudul

“Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Kaki Terhadap Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru”.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu efek samping paling parah dari diabetes melitus adalah ulkus diabetes. Tingginya insiden luka diabetes di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk ketidakpatuhan pasien terhadap terapi berlari, mengendalikan faktor risiko, pengetahuan yang rendah, dan kurangnya keterlibatan keluarga dalam merawat penderita diabetes. Akibatnya, pasien sering datang ke layanan kesehatan dengan luka kaki parah yang membutuhkan amputasi.

Pencegahan yang dilakukan agar tidak terjadi ulkus diabetikum pada penderita Diabetes Melitus pada kenyataannya, ini cukup mendasar, tetapi sering mengabaikannya. Langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil selain dengan mengatur diri untuk mengontrol kadar glukosa darah yaitu salah satunya dengan melakukan pencegahan luka dengan pemeriksaan dan perawatan kaki. Perawatan kaki yang efektif dapat mencegah terjadinya resiko kejadian ulkus diabetikum dan apabila ulkus diabetikum sudah terjadi, hal tersebut dapat menghindari terjadinya amputasi.

Dari sini, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan tingkat Pengetahuan Perawatan Kaki Terhadap Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Kaki Terhadap Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta pengetahuan dan perilaku pencegahan ulkus diabetikum terhadap penderita DM di Puskesmas Kebayoran Baru
- 2) Untuk menentukan hubungan antara tingkat kesadaran perawatan kaki dan perilaku pencegahan ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Kebayoran Baru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Memberikan kontribusi bagi Puskesmas dalam peningkatan pelayanan Kesehatan terutama mengenai Pencegahan Diabetes Melitus.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan sinergi bagi tenaga kesehatan dalam melakukan upaya promotif dan preventif bagi masyarakat.

1.4.3 Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi pasien dan keluarga dalam pencegahan komplikasi Diabetes Melitus.